



H HUBUNGAN ANTARA PERILAKU BULLYING DENGAN KESEHATAN MENTAL SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 KENDAL

¹Belvaza Feilasifa & ²Anwar Sutoyo

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: ¹belvazafeilasifa.bk@students.unnes.ac.id ; ²anwarsutoyo@mail.unnes.ac.id

Received: Apr, 2022

Accepted: Jul, 2022

Published: Dec, 2022

Abstract: This study aims to determine whether or not there is a relationship between bullying behavior and the mental health of class VIII students at SMP Negeri 2 Kendal. This type of research is descriptive correlational quantitative research. The subjects of this study were 256 students of class VIII and as a sample 64 students who had high, medium, and low levels of bullying behavior and mental health. The sampling technique was taken using a proportionate stratified random sampling technique. The data collection method used a bullying behavior scale and a mental health scale. The data analysis technique used was a descriptive analysis of the percentage of product-moment correlation analysis, and hypothesis testing using the SPSS version 22 application tool. The results showed that the majority of students' levels of bullying behavior and mental health were dominated in the moderate category, with bullying behavior at 64.1% and mental health at 67.2%. In addition, the hypothesis test for the normality test obtained a significant result of 0.200 meaning that the normal distribution and linearity test had a significant result of 0.818 linear means. Furthermore, the data obtained from the product-moment correlation analysis results obtained a Pearson correlation of -0.584 and a Sig value. (2-tailed) with a value of $0.000 < 0.05$ then the research hypothesis is accepted. Based on the results of the study, it can be concluded that there is a significant negative relationship between bullying behavior and the mental health of class VIII students at SMP Negeri 2 Kendal.

Keywords: Bullying Behavior; Mental Health; Junior High School Students.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara perilaku bullying dengan kesehatan mental siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kendal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif korelasional. Subjek penelitian ini yaitu 256 siswa kelas VIII dan sebagai sampelnya 64 siswa yang memiliki tingkat perilaku bullying dan kesehatan mental tinggi, sedang, dan rendah. Teknik sampel yang diambil dengan teknik proportionate stratified random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan skala perilaku bullying dan skala kesehatan mental. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif persentase, analisis korelasi product moment, dan uji hipotesis dengan menggunakan alat bantu aplikasi SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas tingkat perilaku bullying dan kesehatan mental siswa didominasi pada kategori sedang, untuk perilaku bullying sebesar 64.1% dan kesehatan mental sebesar 67.2%. Selain itu, uji hipotesis untuk uji normalitas didapatkan hasil signifikansi sebesar 0.200 artinya berdistribusi normal dan uji linieritas hasil signifikansi sebesar 0.818 artinya linier. Selanjutnya diperoleh data dari hasil analisis korelasi product moment didapatkan pearson correlation -0.584 dan nilai Sig. (2-tailed) bernilai $0.000 < 0.05$ maka hipotesis penelitian diterima. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku bullying dengan kesehatan mental siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kendal.

Kata Kunci: Perilaku Bullying; Kesehatan Mental; Siswa SMP.

A. PENDAHULUAN

Masa Pada peradaban yang maju, sikap dan akhlak baik adalah hal yang utama dimiliki seseorang terutama siswa. Memasuki masa remaja seorang siswa harus memenuhi tugas perkembangannya secara terarah. Teori psikososial Erikson ada 8 tahap perkembangan individu, tingkatan ini mengenai latar belakang persoalan pada remaja SMP/ sederajat. Tugas orang tua sangat berpengaruh pada tahapan ini, karena dari orang tua semestinya seorang anak belajar berperilaku baik di sepanjang kehidupannya (Santrock, 2007). Apabila tugas perkembangan seorang remaja tidak bisa terbentuk, jadi individu menghadapi ketidakyakinan pada dirinya di lingkungannya.

Peran lingkungan sekitar dibutuhkan menciptakan kepribadian remaja. Tiap remaja mempunyai kemampuan tercapainya kepribadian yang matang, akan tetapi tidak akan berkembang dengan baik dan maksimal apabila tidak didukung pada faktor fisiknya dan faktor lingkungannya yang sesuai dengan kriteria kepribadiannya. Hal ini menunjukkan peran orang sekitar dalam pembentukan kepribadian seorang remaja sangat penting, dengan harapan terbentuknya kepribadian atau karakter yang memantulkan sosok individu yang sistematis baik fisik, emosi, intelektual, maupun spiritualnya. Selain itu, dalam pendidikan sekolahnya diharapkan siswa berbudi luhur dan bernurani antar sesama, untuk menciptakan pikiran dan perilaku yang baik sesuai norma dalam lingkungan pendidikannya.

Melalui interaksi individu dengan lingkungannya terdapat faktor-faktor yang terjadi pada diri individu sendiri. Terutama pada faktor risiko terutama pada masalah perilaku atau emosi, apabila lemahnya emosi seorang individu bisa berdampak dikalangan remaja. Fenomena ini terjadi pada suatu sekolah, masalah yang sering terjadi pada remaja yaitu perilaku *bullying* seperti *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, dan *bullying* elektronik. Dengan perilaku *bullying* ini tiap remaja bisa dipengaruhi adanya penyerangan sekaligus dari lingkungan sekitarnya. Perilaku *bullying* semakin tinggi yang terjadi di sekitarnya, jadi keadaan ini bisa dilakukan dengan berperilaku sebagai kepuasannya.

Melihat dari survei, lebih dari 2200 anak dan remaja usia 8-18 tahun, 6,5 jam sehari dihabiskan pada media, untuk orang tua 2,5 jam dan 50 menit melakukan pekerjaan rumah (Santrock, 2012). Ini dibuktikan dari pengguna media yang tinggi dan berpengaruh bagi kehidupannya. Perilaku ini bisa terjadi dengan melihat dan meniru

perilaku orang lain, media pemicu timbulnya perilaku *bullying* dikalangan anak remaja. Saat ini perilaku agresi yaitu salah satunya *bullying* sudah banyak ditampilkan di media elektronik pada internet dan televisi secara jelas, keadaan ini berpengaruh tercapainya perilaku negative yang dilakukan oleh pelaku *bullying*.

Kasus *bullying* di Indonesia menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2019 sebanyak 153 kasus kekerasan pada anak korban kekerasan fisik dan *bullying*, kekerasan fisik dan *bullying* sebesar 22% di SMP/ sederajat. Selain itu, data kasus kekerasan di Jawa Tengah sebanyak 957 kasus kekerasan di tahun 2011-2016. Sedangkan di Kendal sendiri merupakan zona merah yang menunjukkan banyaknya kasus kekerasan terhadap anak, data kasus kekerasan (*bullying*) di Kabupaten Kendal terhadap anak sendiri mencapai 82 pada tahun 2017.

Adanya perilaku *bullying* dapat mengancam setiap pihak yang terlibat, perilaku ini akan membawa efek buruk terhadap kesehatan fisik seperti lebam dan kerusakan sistem saraf. Perilaku *bullying* memengaruhi mental anak contohnya stress, ketakutan, dan kecemasan berlebih. Kasus ini seorang remaja juga melakukan tindakan yang membahayakan dirinya, seperti percobaan bunuh diri. Dalam kasus yang ada di lapangan khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) di daerah Malang seorang remaja laki-laki yang menjadi korban dari teman-temannya yang selalu *bully* secara verbal dan non verbal. Dimana seorang remaja laki-laki ini yang selalu mendapatkan perilaku *bullying* oleh teman-temannya, pada akhirnya remaja ini melakukan percobaan bunuh diri yang mengakibatkan patah tulang dan merugikan diri sendiri maupun orang di sekitarnya. Dibalik itu prestasi belajar seorang anak korban *bullying* dapat menurun, diakibatkan kurangnya semangat dalam hal akademiknya di sekolah.

Bullying dapat berakibat negatif untuk kesehatan mental seseorang, akibatnya mendoktrin seseorang berniat bunuh diri/ melampiaskan menggunakan obat terlarang. Seorang korban perilaku *bullying* dapat hilang ketertarikan pada kegiatan yang disukai. Selain itu, gangguan kesehatan bisa dirasakan para korbannya, partisipasi dan prestasi menurun di sekolah. Dengan ini sekolah dalam penanganan perilaku *bullying* di sekolah harus cepat tanggap dalam menindakinya khususnya guru BK, agar sikap dan perilaku siswa tidak menurun. Dikarenakan guru BK adalah seorang *helping relationship* untuk siswanya, pada dasarnya kasus-kasus *bullying* ini dapat tercegah dengan efektif untuk guru BK maupun siswa di sekolah. Dari permasalahan ini, penulis hendak meneliti

seberapa tinggi perilaku *bullying* terhadap kesehatan mental siswa di sekolah, bahwa peneliti tertarik untuk meneliti terkait hal ini dengan judul “Hubungan antara Perilaku *Bullying* dengan Kesehatan Mental Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Kendal”.

1. Pengertian Kesehatan Mental

Kesehatan mental berkaitan cara berpikir, merasa, dan memenuhi bermacam kondisi kehidupan dihadapi keseharian; cara melihat dirinya, kehidupan pribadi maupun orang disekitarnya; dan cara menilai bermacam pilihan dan menentukannya.

Begitu juga kesehatan fisiknya, kesehatan mental adalah lebih diperlukan pada proses kehidupan. Kesehatan mental mencakup cara mengendalikan stress, pengambilan keputusan, dan berkaitan terhadap orang lain. Kesehatan mental terentang mulai baik hingga buruk, masing-masing individu secara naik turun akan menghadapi rentangan itu. Tidak sedikit individu, di waktu tertentu menghadapi permasalahan kesehatan mental di sepanjang kehidupannya.

Berkaitan atas pengertian kesehatan mental ini, Daradjat (2016) menyatakan, bahwasannya kesehatan mental adalah terciptanya keselarasan pada fungsi jiwanya, juga kekuatan guna mencegah permasalahan yang timbul, dan merasa dengan pasti kebahagiaannya atas kemampuan dirinya. Selain itu, Sundari (2018:1) menjelaskan kesehatan mental ialah ialah terlepasnya seseorang atas indikasi gangguan ataupun penyakit jiwa, bisa membimbing diri sendiri, bisa memanfaatkan seluruh kemampuannya, dan terciptanya keserasian jiwa di hidupnya.

Kesehatan mental ialah pandangan terhadap sikap tujuannya guna meningkatkan maupun memanfaatkan seluruh keterampilan, kreativitas, dan keinginan maka dari itu mendukung pada kepuasan dirinya dan orang disekitarnya juga terlepas pada gangguannya ataupun penyakit mentanyal (Semiun, 2006:50). Definisi ini, mendeskripsikan atas kodrat manusia adalah percaya diri dan penuh keinginan. Menitikberatkan pada pertentangan dan perselisihan, namun sumber yang dipunyai individu yang memuat kapasitas, kreativitas, kekuatan, dan keinginan untuk bertumbuh dan berkembang. Apabila potensi keseluruhannya berkembang secara baik, maka orang akan menemui kebahagiaan, sebaliknya potensinya tidak berkembang secara baik akan menyebabkan permasalahannya.

2. Ciri-ciri Tingkah Laku Normal atau Sehat dan Tidak Sehat

Menurut Yusuf (2018:20) ciri-ciri tingkah laku sehat, yaitu:

1. Terbebas dari indikasi gangguan jiwa (*neurose*) dan penyakit jiwa (*psikose*)
 - a. Neurose melihat dan merasa kekurangannya, sedangkan psikose tidak terkena.
 - b. Neurose, karakternya tidak berbeda di kehidupan sesungguhnya, sebaliknya terkena psikose karakternya seluruh responnya yang mengganggu.
2. Penyesuaian Diri
Penyesuaian diri adalah cara untuk mendapatkan/mencukupi kebutuhan, dan menanganii stress serta permasalahan tertentu dengan aturannya.
3. Kemampuan Diri Sendiri
Pribadi sehat mental ialah sanggup menggunakan kemampuan dipunyai, dengan aktivitas yang positif dan bermanfaat untuk meningkatkan kelebihan pada diri sendiri.
4. Tercapainya Kepuasan Diri Sendiri dan Orang disekitarnya
Seseorang sehat mental memperlihatkan sikapnya ataupun reaksi atas keadaan untuk pemenuhan kebutuhan, memberikan pengaruh positif untuk diri sendiri dan orang lain, seluruh kehidupannya ditujukan guna tercapainya kebahagiaan bersama.

Sementara itu, tidak sehat mentalnya memiliki ciri-ciri di bawah ini:

1. Tidak mempunyai perasaan optimistis.
2. Tidak memperdulikan dirinya sendiri.
3. Tidak menerima kenyamanan kekerabatan.
4. Menderita gangguan pada sistem saraf (Yusuf, 2018:23).

Uraian di atas terkait ciri-ciri tingkah laku sehat ataupun normal, bahwasannya pribadi sehat atau normal mempunyai ikatan baik terhadap orang disekitarnya. Sebaliknya ciri-ciri tidak sehat mental seseorang memiliki perasaan tidak nyaman, emosional, kepribadiannya terganggu dan memiliki rasa tidak percaya diri dihadapan orang lain.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Menurut Daradjat (2016:5) faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental itu secara garis besar ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini antara lain meliputi: kondisi psikologis, kepribadian, perkembangan dan kematangan. Adapun yang termasuk faktor eksternal antara lain: keadaan di lingkungan sekitar dan keadaan sosial.

Lebih lanjut Daradjat (2016:9) menjelaskan bahwa faktor internal yang meliputi kondisi psikologis berkaitan dengan keserasian jiwa yang sejalan dari hati dan pikiran, kepribadian berkaitan dengan mampu menghadapi dan mengatasi permasalahan, perkembangan dan kematangan berkaitan dengan memenuhi kebutuhan secara wajar dalam kesehatan mentalnya. Sedangkan faktor eksternal meliputi keadaan di lingkungan sekitar berkaitan dengan memiliki kebebasan dan pandangan hidup sehat di lingkungan kehidupannya, dan keadaan sosial berkaitan dengan berhubungan baik antar sesama & menghargai diri sendiri dan orang lain di lingkungan sosialnya.

4. Pengertian Perilaku *Bullying*

Suryani (2016:47) menjelaskan *bullying* yaitu pengancaman yang sering mengakibatkan pada perbuatan tidak terpuji, memunculkan reaksi yang keji. Seseorang yang mengalami *bullying* memberikan ingatan terburuk sepanjang kehidupannya.

Astuti (2008:3) mengungkapkan *bullying* ialah suatu tekat untuk mencelakai orang lain. Tindakan ini dilangsungkan secara perorangan atau kelompok yang berkuasa dan memiliki kekuatan.

Menurut Rigby Ken (2003), perilaku *bullying* bisa terjadi secara individu maupun berkelompok perilaku ini bersifat untuk melukai orang lain yang dianggap lemah dibandingkan pelaku *bullying*, perilaku ini menyakiti secara fisik ataupun psikis.

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya perilaku *bullying* merupakan suatu perilaku negatif, bersifat kasar atau licik, yang dilakukan secara individu maupun berkelompok. Perilaku *bullying* yang biasanya dilakukan saat pelaku *bullying* merasa kesal dengan teman yang dianggap lemah, karena adanya kekuatan dan penindasan yang dilakukan secara sadar maupun disengaja untuk memenuhi kepuasan seorang pelaku *bullying*.

5. Jenis-jenis Perilaku *Bullying*

Coloroso (2007: 47-50) mengkategorikan empat jenis *bullying*, yakni:

1. *Bullying* verbal; perilaku memberikan nama julukan, mencela, memberikan kritik yang tidak pantas, penghinaan, menghina satu sama lain. *Bullying* verbal ini paling sering melakukan yakni pelaku *bullying* kepada korbannya.
2. *Bullying* fisik; perilaku berupa memukul, menjambak, menendang, meludahi. Pada remaja *bullying* fisik paling bermasalah dan lebih ke tindakan kriminal.
3. *Bullying* relasional; ialah melemahkan harga diri korbannya dengan pengucilan dan pengasingan. Perilakunya dilakukan secara sembunyi-sembunyi dengan memandang secara agresif, lirikan mata, cibiran, tertawa pengejekkan.
4. *Bullying* elektronik; adalah perilaku *bullying* melakukannya dari media elektronik di internet, telepon, SMS, WhatsApp. Biasanya pelaku berniat meneror korban dengan mengirimkan kata-kata yang menyinggung, membagikan video yang tidak pantas. Ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja untuk mengintimiasi ataupun menyakiti orang yang diteror.

6. Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* di Sekolah

Suryani (2016:94-97) menguraikan 3 faktor penyebab adanya *bullying*, diantaranya keluarga, teman sebaya, dan pengaruh media. Pada keluarga seorang anak tumbuh berperilaku sesuai didikan orang tuanya, anak akan mencontoh apa yang diamati maupun didengar di lingkungan keluarganya. Tak sedikit *bullying* berasal atas keluarga terdekat, setiap keluarga diwaktu tertentu akan melakukan tindak kekerasan ataupun *bullying*. Seorang anak yang sering mengamati orang tuanya bercekcok, bisa jadi anak meniru perilaku orang tuanya.

Diantara faktor yang mendominasi perilaku *bullying* ialah teman sebayanya. Teman sebaya biasanya memberi imbas tidak baik pada anak atau remaja, seperti halnya saat ini bahwa melakukan perilaku *bullying* bukan masalah yang besar dan dianggap wajar. Contohnya senior yang memperlakukan

juniornya dengan tindakan kekerasan, ini dianggap sudah biasa dan untuk mengetes mental juniornya akan tetapi tindakan ini menimbulkan adanya kekuatan dan kekuasaan.

Tontonan adalah sesuatu yang akan merusak mental anak, anak lebih gampang dipengaruhi dari tayangan yang dilihatnya. Bahkan tontonan kini tidak mendidik sama sekali, dan seorang anak lebih suka mencontoh adegan film yang ditonton. Seorang anak akan mencontoh kata-katanya, gerakannya sekaligus perilaku yang ada di film. Penyebabnya anak-anak sekarang menjadi dewasa sebelum waktunya dan lebih sering melakukan hal-hal yang tidak terpuji secara terang-terangan.

Dari faktor penyebab perilaku *bullying* di atas diketahui seorang anak untuk dilakukan perilaku *bullying* yakni tumbuh sebagai remaja perilakunya kasar dengan orang disekitarnya, tak memiliki kontrol dirinya. Keadaan yang berkaitan dipengaruhi pada lingkungan keluarganya, sebab seorang anak yang melakukan perilaku ini adanya tekanan hidup lingkup keluarganya. Selain itu adanya pengaruh media sosial saat ini berpengaruh besar untuk melakukan perilaku yang tidak patut dicontoh oleh remaja, dari melihat sesuatu yang berbentuk kekerasan di media sosial seiring berjalannya waktu seorang remaja akan melakukan hal yang sama dan menjadikan korbannya adalah teman sebayanya.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 256 siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kendal, untuk sampelnya sebanyak 64 siswa menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Tahapan penyusunan instrumen penelitian ini adalah penyusunan teori, kisi-kisi instrumen, konsultasi, revisi, uji coba instrumen, melakukan revisi instrumen yang belum valid, melaksanakan penelitian. Untuk uji validitasnya menggunakan rumus *product moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *alpha*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase dan analisis korelasi *product moment (pearson)*, untuk uji hipotesisnya menggunakan uji normalitas dan uji linieritas, menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 22.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan hasil dan pembahasan, dari gambaran tingkat perilaku *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kendal, gambaran tingkat kesehatan mental siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kendal, dan hubungan antara perilaku *bullying* dengan kesehatan mental siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kendal.

Tabel 1. Nilai Maksimum, Nilai Minimum, Mean, dan Standar Deviasi Variabel Perilaku *Bullying*

Variabel	Jumlah Responden (N)	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Rata-rata Nilai (Mean)	Standar Deviasi (SD)
Perilaku <i>Bullying</i>	64	178	63	118.73	26.493

Dari tabel di atas bisa dipahami, gambaran tingkat perilaku *bullying* sebanyak 64 siswa mempunyai skor maksimum sejumlah 178, skor minimum sejumlah 63, rata-rata nilai atau *mean* diperoleh sejumlah 118.73, dan standar deviasi diperoleh angka sebesar 26.493. Untuk mengidentifikasi tinggi rendahnya perolehan variabel perilaku *bullying* dengan menjumlahkan nilai *mean* serta standar deviasinya. Di bawah ini cara menentukan interval kategori:

(1) Menentukan Interval Kategori Tertinggi

Mean + 1 Standar Deviasi

$$118.73 + 26.493 = 145,223 \text{ (pembulatan 145)}$$

(2) Menentukan Interval Kategori Terendah

Mean - 1 Standar Deviasi

$$118.73 - 26.493 = 92,237 \text{ (pembulatan 92)}$$

Hasil perhitungan interval kategori tinggi dan rendah yang didapatkan, kemudian hasil data keseluruhan terkait perilaku *bullying* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kendal dikategorikan tiga tingkat yakni tinggi, sedang, dan rendah. Pengategorian tingkat perilaku *bullying* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kendal disajikan tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 2. Kategori Tingkat Perilaku *Bullying*

Kategori	Jumlah	Persentase
Tinggi > 145	10	15.6%
Sedang 92 - 145	41	64.1%
Rendah < 92	13	20.3%

Dari tabel diatas persentase tingkat perilaku *bullying* siswa yang mempunyai tingkat perilaku *bullying* kategori tinggi sejumlah 10 siswa (15.6%), yang memiliki tingkat perilaku *bullying* kategori sedang sejumlah 41 siswa (64.1%), yang mempunyai tingkat perilaku *bullying* kategori rendah sejumlah 13 siswa (20.3%). Artinya tingkat perilaku *bullying* siswa disebabkan oleh *bullying* verbal, *bullying* fisik/non verbal, *bullying* relasional, *bullying* elektronik dan faktor teman sebaya. Hasil di atas menyatakan tingkat perilaku *bullying* mayoritas dikategori sedang, ditandai dengan perilaku *bullying* secara verbal oleh pelaku *bullying* dengan memberikan nama julukan yang tidak pantas diucapkan kepada temannya (korban *bullying*) dan perilaku *bullying* di sekolah sebagian besar yang melakukan adalah sesama siswa, hal ini faktor teman sebaya memberikan pengaruh negatif dalam cara berperilaku seorang individu, gambaran Tingkat Kesehatan Mental Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Kendal dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 3. Nilai Maksimum, Nilai Minimum, Mean, dan Standar Deviasi Variabel Kesehatan Mental

Variabel	Jumlah Responden (N)	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Rata-rata Nilai (Mean)	Standar Deviasi (SD)
Kesehatan Mental	64	142	76	113.31	15.883

Dari tabel 1.3 di atas bisa dipahami, gambaran tingkat kesehatan mental sebanyak 64 responden mempunyai skor maksimum sejumlah 142, skor minimum sejumlah 76, rata-rata nilai atau *mean* diperoleh sejumlah 113.31, dan standar deviasi diperoleh angka sebesar 15.883. Untuk mengidentifikasi tinggi rendahnya perolehan kesehatan mental dengan menjumlahkan nilai *mean* serta standar deviasinya. Di bawah ini cara menentukan interval kategori:

- (1) Menentukan Interval Kategori Tertinggi
 $Mean + 1 \text{ Standar Deviasi}$
 $113.31 + 15.883 = 129.193$ (pembulatan 129)
- (2) Menentukan Interval Kategori Terendah
 $Mean - 1 \text{ Standar Deviasi}$
 $113.31 - 15.883 = 97.427$ (pembulatan 97)

Hasil perhitungan interval kategori tinggi dan rendah yang didapatkan, kemudian hasil data keseluruhan terkait kesehatan mental siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kendal dikategorikan tiga tingkat yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengategorian

tingkat kesehatan mental siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kendal disajikan tabel 1.4 di bawah ini:

Tabel 4. Kategori Tingkat Kesehatan Mental

Kategori	Jumlah	Persentase
Tinggi > 129	10	15.6%
Sedang 97 – 129	43	67.2%
Rendah < 97	11	17.2%

Dari tabel 1.4, hasil persentase tingkat kesehatan mental yang mempunyai tingkat kesehatan mental kategori tinggi sejumlah 10 siswa (15.6%), yang memiliki tingkat kesehatan mental kategori sedang sejumlah 43 siswa (67.2%), yang memiliki tingkat kesehatan mental kategori rendah sejumlah 11 siswa (17.2%). Artinya tingkat kesehatan mental siswa dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Hasil di atas menunjukkan tingkat kesehatan mental mayoritas dikategori sedang, ditandai dengan faktor eksternalnya, karena faktor dari luar sangat mempengaruhi berhubungan baik antar sesama. Hal ini seorang individu belum bisa menerapkan fungsi jiwa salah satunya pandangan hidup kepada orang lain, maka seorang individu atau siswa tergolong menghindar dalam berhubungan dengan teman sebayanya karena menganggap tidak semua teman bisa memperlakukan antar sesama dengan baik di mana hubungan ini dapat mengganggu jiwa dan mentalnya di kehidupannya. Hubungan antara Perilaku Bullying dengan Kesehatan Mental Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Kendal

Tabel 5. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Jumlah Responden (N)	Sig.	Ket
64	0.200	Normal

Hasil di atas, didapatkan signifikansi Kolmogorov-Smirnov yakni 0.200. Artinya signifikansi > 0.05 jadi data dinyatakan berdistribusi normal. Maka data penelitian ini bisa diteruskan untuk uji korelasi *product moment* dengan indeks *pearson*.

Tabel 6. Uji Linieritas Perilaku Bullying dengan Kesehatan Mental

Variabel	Signifikansi Deviation of Linearity	Keterangan
Perilaku Bullying Kesehatan Mental	0.818	Linier

Dari tabel 1.6, hasil signifikansi *Deviation of Linearity* > 0.05 yaitu sebesar 0.818. Artinya ada hubungan yang linier antara perilaku *bullying* dengan kesehatan mental, jadi data penelitian telah layak untuk uji korelasi *product moment*.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi *product moment* (Pearson)

Variabel	Jumlah Responden (N)	r x	r y	Sig. (2-tailed) (P)
Perilaku <i>Bullying</i>	64	1	-0.584	0.000
Kesehatan Mental	64	-0.584	1	0.000

Berdasarkan tabel 1.7 terkait hubungan perilaku *bullying* dengan kesehatan mental kepada sejumlah 64 siswa, diperoleh hasil signifikansi ($p= 0.000$) dan nilai korelasi *product moment* nya ($r= -0.584$). Berarti nilai signifikansinya ($p=0.000 < 0.05$) jadi H_a diterima dan H_0 ditolak, bisa dipahami ada hubungan negatif yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kesehatan mental. Selain itu, didapatkan nilai korelasi sebesar ($r= -0.584$), jadi variabel perilaku *bullying* dengan kesehatan mental mempunyai tingkat hubungan sedang, karena nilai ($r= -0.584$) direntang -0.40 to -0.599 tingkat interpretasi koefisien korelasi. Dari hasil analisisnya ada hubungan negatif yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kesehatan mental siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kendal, serta nilai signifikansinya ($p=0.000 < 0.05$) jadi H_a diterima dan H_0 ditolak. Penelitian ini menjawab hipotesisnya yakni “Ada hubungan negatif yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kesehatan mental siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kendal”.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa gambaran tingkat perilaku *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kendal, menunjukkan siswa mempunyai tingkat perilaku *bullying* kategori tinggi sejumlah 10 siswa (15.6%), kategori sedang sejumlah 41 siswa (64.1%), dan kategori rendah sejumlah 13 siswa (20.3%). Perilaku *bullying* ini ditandai dengan *bullying* secara verbal dengan memberikan nama julukan yang tidak pantas kepada teman yang dianggap lemah. Gambaran tingkat kesehatan mental siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kendal, menunjukkan siswa yang memiliki tingkat kesehatan mental kategori tinggi sejumlah 10 siswa (15.6%), kategori sedang sejumlah 43 siswa (67.2%), dan kategori rendah sejumlah 11 siswa (17.2%).

Kesehatan mental ini ditunjukkan dengan berhubungan baik antar sesama yaitu membangun pertemanan yang harmonis di sekolah. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kesehatan mental siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kendal dengan derajat korelasi sedang. Artinya jika kesehatan mental tinggi, maka perilaku *bullying* rendah dan sebaliknya jika kesehatan mental rendah, maka perilaku *bullying* tinggi.

REFERENSI

- Astuti, P.R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Coloroso, Barabara. (2007). *Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Diterjemahkan Santi Indira Astuti. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Daradjat, Zakiah. (2016). *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Gita Karya.
- Data Kekerasan – PPID DP3AKB. (2016). Diunduh tanggal 04 Juni 2021, dari <http://ppid.dp3akb.jatengprov.go.id>. *Jangan Kaget Kalau Anak-anak juga Bisa Membully Teman Sepermainannya, Ini Sebabnya*. 2018. Diunduh tanggal 18 Juni 2021, <https://jateng.tribunnews.com/amp/2018/03/06/>
- Kartono, Kartini & Andari. (2000). *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju.
- Notosoedirdjo, Moeljono & Latipun. (2016). *Kesehatan Mental edisi keempat: Konsep dan Penerapan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Olweus, D. (2003). *Bulying at School*. USA: Blackwell publishing.
- Rigby, Ken. (2003). Consequences of Bullying in Schools. *Canadian Journal of Psychiatry*. 48, 583-590.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Santrock, J.W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Semiun, Yustinus. (2006). *Kesehatan Mental Edisi 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sepanjang 2019 153 Anak jadi Korban Fisik dan Bullying*. (2019). Diunduh tanggal 18 Juni 2021, dari <https://m.jpnn.com/amp/news/sepanjang-2019-153-anak-jadi-korban-fisik-dan-bullying>.
- Sundari, Siti. (2018). *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryani. (2016). *Stop Bullying*. Bekasi: Soul Journey.
- Yusuf, Syamsu. (2018). *Kesehatan Mental, Perspektif Psikologis dan Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

